
Kepercayaan Diri Ditinjau Dari *Self-Disclosure* dan Tingkat Ekonomi Orangtua pada Siswa SMP di Sukoharjo

Haifah Lya Ashali, Wagimin, Rian Rokhmad Hidayat

Program Studi Bimbingan dan Konseling, FKIP, Universitas Sebelas Maret
email: haifah_lya@gmail.com

Abstact: This study aims to determine: (1) participants' self-confidence who have high self-disclosure and high economic level of parents; (2) participants' self-confidence who have high self-disclosure and low economic level of the parents; (3) participants' self-confidence who have low self-disclosure and high parental economic level; (4) participants' self-confidence who both have low of self-disclosure and economic level of parents. This were descriptive correlational research. The participants were 106 students taken by random sampling technique. The conclusion of this study is general self-confidence of participants included in the high category followed by medium category both of self-disclosure and parental economic level.

Keywords: Self-confidence, self-disclosure, parental economic level

PENDAHULUAN

Kepercayaan diri (*self- confidence*) merupakan salah satu sikap penting yang harus dimiliki individu. Sebagian besar orang yang ingin sukses membutuhkan suatu sikap yang disebut kepercayaan diri. Namun kenyataan yang terjadi tidak demikian, banyak orang mengalami krisis kepercayaan diri. Krisis kepercayaan diri membuat orang ragu dan takut mencapai cita-cita dan keinginan- keinginannya. Sebaliknya, kepercayaan diri membuat seseorang optimis mencapai cita-cita yang didambakan. Itulah alasan kepercayaan diri penting untuk dimiliki oleh setiap individu. Rahayu (2013:61) mendefinisikan "Kepercayaan diri merupakan modal dasar keberhasilan di segala bidang." Pendapat tersebut dapat diartikan bahwa kepercayaan diri merupakan titik awal yang dapat menentukan pencapaian cita-cita atau impian yang ada di dalam diri individu. Dengan kata lain, awal tercapainya cita-cita seseorang ditentukan oleh keyakinan kuat dalam diri untuk meraih cita-cita yang didambakan.

Banyak fenomena di lapangan yang menunjukkan bahwa ke-percayaan diri merupakan sikap yang sangat diperlukan oleh setiap individu yang menjalankan profesi apapun. Tanpa kepercayaan diri, dokter bedah tidak akan mampu melakukan operasi terhadap pasiennya hingga selesai. Tanpa kepercayaan diri, seorang guru tidak akan mampu secara optimal mendidik dan mentransfer ilmu yang dimiliki kepada siswanya. Tanpa kepercayaan diri, seorang pilot tidak akan berani membawa terbang penumpangnya hingga ketempat tujuan. Begitulah alasan pentingnya kepercayaan diri dimiliki oleh setiap individu. Siswa juga sangat memerlukan kepercayaan diri dalam proses pembelajaran. Kepercayaan diri penting bagi siswa agar kesadaran akan kelebihan dan potensi yang ada di dalam diri dapat tergali dan dikembangkan. Kelebihan-kelebihan diri dan potensi yang dikembangkan akan menunjang kepercayaan diri siswa dalam mencapai prestasi belajar maupun pergaulan sosial. Dengan demikian kelebihan dan potensi yang dimiliki dapat membawanya menuju perjalanan kesuksesan yang didambakan.

Kepercayaan diri juga penting dimiliki oleh siswa di sekolah tempat penelitian, khususnya siswa kelas VII yang masih berada dalam tahap penyesuaian diri. Hal ini dibenarkan oleh pendapat guru BK. Hasil wawancara yang didapat dari konselor yang menangani kelas VII menunjukkan bahwa kepercayaan diri sangat penting bagi siswa kelas VII terutama dalam kaitannya dengan motivasi berprestasi. Wawancara dengan salah satu guru mata pelajaran Bahasa Indonesia juga menguatkan bahwa kepercayaan diri sangat penting dan harus dimiliki



oleh seluruh siswa khususnya kelas VII, karena siswa yang memiliki kepercayaan diri akan mampu mengembangkan wawasan atau ilmu yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari.

Konselor sekolah dan salah satu guru mata pelajaran yang mengampu kelas VII memberikan pendapatnya mengenai permasalahan kepercayaan diri siswa kelas VII. Konselor yang menangani siswa kelas VII mengemukakan bahwa kepercayaan diri siswa kelas VII masih rendah. Hal ini berangkat dari latar belakang orangtua yang memang kurang mendukung pendidikan anak, orangtua rata-rata bekerja sebagai buruh pabrik dari pagi hingga sore, sehingga kurang memberikan motivasi anak untuk berprestasi dan mendorong anak mencapai cita-cita yang tinggi. Mereka tidak memiliki kepercayaan diri untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang tinggi. Sedangkan guru Bahasa Indonesia menguatkan bahwa sebagian besar siswa kelas VII di SMP tersebut masih takut dan malu-malu untuk bertanya terhadap guru. Beberapa bahkan seringkali tidak bisa menjawab ketika diberi pertanyaan. Berdasarkan kenyataan di lapangan tersebut, kepercayaan diri siswa kelas VII tergolong rendah dan merupakan suatu gejala yang menarik untuk dikaji lebih lanjut.

Ada beberapa faktor yang memengaruhi kepercayaan diri, Ghufron (2010) menjabarkan bahwa beberapa di antaranya ialah konsep diri, harga diri, pengalaman, dan pendidikan. Konsep diri diperoleh seorang siswa ketika ia berinteraksi secara intens dengan siswa lainnya, dengan berinteraksi ia akan mengerti gambaran keadaan dirinya dalam sudut pandang orang lain, memahami kekurangan dan kelebihan yang ada pada dirinya dan berusaha untuk mengubah ke arah yang lebih baik berdasarkan kondisi yang ada. Namun seringkali ditemukan siswa tidak mau mengungkapkan keadaan dirinya kepada siswa lainnya, mereka cenderung untuk menutup diri dan tidak membagikan perasaan-perasaan yang dimiliki kepada orang-orang di sekelilingnya. Keadaan yang demikian dapat mendatangkan kerugian bagi siswa tersebut, menutup diri menandakan bahwa seseorang membatasi diri berinteraksi dengan orang lain. Hal itu menjadikan dia tidak memiliki hubungan sosial yang normal dan lingkungan pertemanan yang luas, bahkan jika hal tersebut berlebihan dapat menjadikan seseorang anti sosial.

De Vito (2010) memaparkan bahwa individu yang kompeten lebih banyak melakukan pengungkapan diri (*self-disclosure*), individu tersebut memiliki rasa percaya diri yang lebih untuk mengungkapkan keadaan dirinya. Dasar teori ini memunculkan asumsi bahwa semakin orang percaya diri, semakin mudah mengungkapkan keadaan dirinya kepada orang lain. Hal ini berarti pula bahwa individu tersebut memiliki keyakinan, kesadaran diri, dan sikap positif terhadap dirinya ketika berkomunikasi dengan individu lain.

Johnson (Supratiknya, 1995:14) mendefinisikan “Pengungkapan diri atau membuka diri (*self-disclosure*) ialah membagikan kepada orang lain perasaan kita terhadap sesuatu yang telah dikatakan atau dilakukannya, atau perasaan kita terhadap kejadian-kejadian yang baru saja disaksikan.” Paparan tersebut dapat dimaknai bahwa orang yang mau mengungkapkan dirinya ialah orang yang mau dan mampu membagikan ide, gagasan, atau segala hal yang dirasakan atau dialami kepada orang lain tanpa ada paksaan atau rasa takut akan perbedaan pendapat atau tanggapan dari hal yang diungkapkan atau dirasakan.

Pengungkapan diri mengindikasikan seorang siswa melakukan interaksi dengan orang lain, yang berarti bahwa rasa percaya diri itu terkandung di dalam proses ketika seorang siswa berusaha mengungkapkan keadaan dan perasaannya kepada siswa lain. Hal ini senada dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hartiyani (2011) bahwa kepercayaan diri dapat digunakan sebagai prediktor interaksi sosial remaja. Penjelasan konsep diri sebagai salah satu faktor kepercayaan diri, menelurkan istilah lain yang berkaitan dengan faktor kepercayaan diri, yaitu pengungkapan diri (*self-disclosure*).

Faktor kepercayaan diri lain yang perlu dikaji ialah harga diri. Ghufron (2010) berpendapat bahwa tingkat harga diri seseorang akan memengaruhi tingkat kepercayaan diri seseorang. Pendapat tersebut dapat diartikan bahwa semakin tinggi penghargaan seseorang siswa terhadap dirinya, semakin tinggi pula kepercayaan diri yang ia miliki ketika berinteraksi dengan orang lain. Penghargaan diri yang tinggi mengindikasikan bahwa seseorang siswa

mengerti keadaan dirinya secara utuh baik kelebihan maupun kekurangannya, dan memahami bahwa dengan keadaan yang dimiliki ia dapat menunjukkannya kepada orang lain dalam hal tingkah laku maupun sikapnya ketika dihadapkan pada persoalan hidup. Intinya, siswa tersebut menyadari bahwa ia memiliki kemampuan yang kemudian dapat ditunjukkan kepada orang lain. Siswa yang memiliki penghargaan diri yang tinggi memiliki kesadaran penuh atas potensi yang ada di dalam dirinya dan berusaha sedemikian rupa untuk menampakan kepribadian sebenarnya yang dimiliki sehingga tidak ada keraguan dalam dirinya ketika menjalin interaksi dengan orang lain.

Menurut Ghufron (2010) harga diri dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya ialah jenis kelamin, inteligensi, kondisi fisik, lingkungan keluarga, dan lingkungan sosial. Pendapat tersebut dapat diartikan bahwa harga diri sebagai salah satu faktor yang memengaruhi kepercayaan diri ternyata juga dipengaruhi oleh faktor lainnya. Lingkungan keluarga ialah salah satu faktor yang memengaruhi harga diri, karena lingkungan keluarga ialah tempat pertama bagi siswa sebagai seorang anak merasakan cinta, perlindungan, dan kasih sayang. Lingkungan keluarga adalah lingkungan pertama seorang anak mengenal sosialisasi, perkembangan kepribadiannya di masa dewasa pun sangat bergantung pada tingkat pemenuhan kebutuhannya di lingkungan keluarga.

Salah satu pemenuhan kebutuhan yang penting untuk seorang anak ialah kebutuhan ekonomi. Anak yang memiliki orangtua dengan tingkat ekonomi yang tinggi pada kenyataannya memiliki tingkat pemenuhan kebutuhan lebih tinggi dari anak yang memiliki orangtua dengan tingkat ekonomi menengah ke bawah. Hal ini menjadikan stereotip bahwa kondisi ekonomi orangtua sebagai bagian dari keluarga pula yang menentukan tingkat terpenuhinya kebutuhan seorang anak.

Siswa adalah seorang anak yang ingin segala kebutuhan dan keinginannya terpenuhi di dalam sebuah keluarga. Normalnya, kebahagiaan akan diperoleh jika orangtua mampu mewujudkan keinginan-keinginan yang terbesit di benak masing-masing siswa. Begitu pula yang dirasakan oleh orangtua, hampir setiap orangtua pasti menginginkan yang terbaik untuk masa depan anaknya, tidak peduli latar belakang pendidikan maupun ekonominya, orangtua manapun mendambakan kesuksesan anaknya kelak.

Hakim (2002:13) mengatakan "Gejala tidak percaya diri biasanya dialami oleh seseorang yang berasal dari keluarga ekonomi lemah." Walaupun demikian, semua orangtua menginginkan anaknya menjadi seorang yang percaya diri. Bukan hanya siswa yang orangtuanya berasal dari kelas atas, melainkan yang tergolong ekonomi menengah ke bawah pun menginginkan anaknya bisa menjadi seorang yang hebat, sehingga tak jarang orangtua rela berkorban waktu, tenaga, dan hartanya untuk meningkatkan pendidikan anak-anaknya. Bahkan jika melihat realitas di lapangan, orangtua yang sehari-hari pekerjaannya mencuri atau mencopet karena himpitan ekonomi, dia tidak akan mendoakan anaknya agar kelak mewarisi keahliannya dalam mencopet, orangtua tersebut bersusah payah mendidik anaknya agar ia menjadi anak yang pandai sehingga kepandaian itu dapat membawa kesuksesan dan kebahagiaan tanpa ada beban moral sebagai pencopet seperti yang dirasakan kedua orangtuanya.

Helmawati (2014) berpendapat bahwa anak perlu dicukupi segala kebutuhannya oleh orangtua, kebutuhan itu meliputi kebutuhan jasmani dan rohani. Pendapat tersebut dapat dimaknai bahwa setiap anak memiliki hak untuk dipenuhi kebutuhannya oleh orangtua dalam rangka kelangsungan hidupnya, sebaliknya orangtua bertanggung jawab atas pemenuhan kebutuhan bagi anak-anak mereka. Begitu pula saat seorang anak menapaki jenjang pendidikan di sekolah, berbagai jenis kebutuhan semakin tidak terbatas. Kebutuhan itu di antaranya biaya untuk membeli seragam, buku-buku, uang saku, dan biaya transportasi.

Pemenuhan kebutuhan secara optimal oleh orangtua cenderung berdampak positif baik secara akademik maupun secara psikologis, secara akademik akan mempermudah dalam pencapaian prestasi, sebaliknya orangtua yang kurang mampu memenuhi secara optimal kebutuhan anak berdampak pada terhambatnya pencapaian prestasi anak. Asumsi tersebut selaras dengan salah satu pendapat dari Hakim (2002), yang mengatakan bahwa keluarga sebagai lingkungan yang pertama dan utama sangat mempengaruhi pembentukan rasa percaya

diri, hal hal yang memengaruhi di antaranya ialah keadaan keluarga, kondisi ekonomi, kondisi tempat tinggal, pola pendidikan, kondisi lingkungan sekitar rumah.

Sebagai contoh, seorang siswa mendapatkan nilai di bawah batas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) karena tidak bisa belajar maksimal lantaran tidak memiliki sumber bahan ajar yang lengkap. Hal tersebut di atas senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Aridlo (2008) yang menyatakan bahwa ada hubungan positif antara pemanfaatan sumber belajar dan kepercayaan diri dengan prestasi belajar siswa. Secara psikologis, pemenuhan kebutuhan menjadikan seorang anak merasa disayang dan diperhatikan sehingga akan tampil lebih percaya diri di hadapan teman-temannya di sekolah, pemenuhan kebutuhan secara optimal mendorong anak mempersempit sisi terbaiknya di hadapan orang lain tanpa ada beban. Sebaliknya kebutuhan yang tidak bisa terpenuhi menjadikan anak merasa terabaikan sehingga tak jarang menjadikan rasa rendah diri berkembang tanpa disadari.

Hasil wawancara dengan konselor memberikan keterangan bahwa partisipan berlatar belakang ekonomi rata-rata menengah ke bawah, dan hanya sebagian kecil menengah ke atas. Bahkan lebih dari 75% orangtua siswa ialah buruh pabrik dan buruh tani yang penghasilan per bulannya <Rp. 1.000.000,00. Berdasarkan dokumentasi buku pribadi siswa ditemukan bahwa sebagian besar siswa tidak mencantumkan besar pendapatan kedua orangtua, Keadaan ini, patut diduga bahwa ada indikasi rasa kepercayaan diri rendah dalam diri siswa dikarenakan tingkat ekonomi orangtua rendah. Penelitian ini dilakukan kepada siswa kelas VII yang masih dalam tahap penyesuaian diri sehingga sebagian besar dari mereka memiliki sikap *self-disclosure* atau pengungkapan diri yang relatif rendah dibandingkan dengan kelas VIII dan IX.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri di Grogol Sukoharjo. Populasi dalam penelitian ini ialah siswa kelas VII. Sampel dalam penelitian ini sejumlah 106 orang. Teknik pengumpulan data menggunakan angket kepercayaan diri (AKD), angket *self-disclosure* (ASD) dan angket tingkat ekonomi orangtua (ATE). Jenis penelitian ini ialah penelitian deskriptif korelasional yang melibatkan tiga variabel, yaitu: kepercayaan diri (variabel terikat), *self-disclosure* (variabel bebas satu), dan tingkat ekonomi orangtua (variabel bebas dua). Analisis data dalam penelitian ini menggunakan regresi linier berganda dan statistik deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis regresi linier berganda diketahui bahwa nilai signifikansi *p-value* sebesar 0,002. Karena $0,002 < 0,05$ maka H_0 ditolak. Hasilnya ialah *self-disclosure* dan tingkat ekonomi orangtua secara bersama-sama berpengaruh terhadap kepercayaan diri. Adapun Angka R didapat 0,336 artinya korelasi antara variabel *self-disclosure* dan tingkat ekonomi orangtua terhadap kepercayaan diri sebesar 0,336. Hal ini berarti terjadi hubungan yang lemah antara *self-disclosure* dan tingkat ekonomi orangtua dengan kepercayaan diri. Analisis lain, menunjukkan bahwa nilai *r square* sebesar 0,113 atau 11,3%. Hal ini menunjukkan bahwa persentase sumbangan variabel *self-disclosure* dan tingkat ekonomi orangtua terhadap variabel kepercayaan diri sebesar 11,3%, sedangkan sisanya sebesar 88,7% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

Pengujian korelasi parsial diketahui bahwa nilai signifikansi korelasi parsial tingkat ekonomi orangtua dengan kepercayaan diri ialah 0,288. Karena $0,288 > 0,05$ maka H_0 diterima, yang berarti bahwa tingkat ekonomi orangtua secara parsial tidak berpengaruh terhadap kepercayaan diri. Rendahnya korelasi antara tingkat ekonomi orangtua dengan kepercayaan diri dapat disebabkan oleh beberapa hal. Salah satu diantaranya diungkapkan oleh Rahayu (2013:75) yang mengatakan "Pendidikan di sekolah juga merupakan lingkungan yang sangat berperan penting dalam menumbuh- kembangkan kepercayaan diri anak". Pendapat tersebut dapat diartikan bahwa suasana lingkungan sekolah sangat merupakan salah satu faktor yang berperan penting dalam pembentukan kepercayaan diri anak. Jadi, walaupun seorang anak

berasal dari keluarga yang latar belakang ekonominya menengah atau menengah ke bawah, sedangkan lingkungan sekolah baik itu guru atau pergaulan antar teman berjalan dengan sewajarnya, keterbatasan ekonomi tidaklah menjadikan alasan utama mereka tidak memiliki kepercayaan diri yang tinggi.

Uji korelasi parsial menunjukkan pula bahwa nilai signifikansi korelasi parsial antara *self-disclosure* dengan kepercayaan diri sementara tingkat ekonomi orangtua dibuat tetap ialah 0,01. Karena $0,01 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak yang berarti bahwa *self-disclosure* secara parsial berpengaruh terhadap kepercayaan diri. Tidak berpengaruhnya *self-disclosure* terhadap kepercayaan diri dapat disebabkan oleh beberapa faktor, DeVito (2010) mengungkapkan bahwa pengungkapan diri (*self-disclosure*) lebih banyak terjadi dalam kelompok kecil daripada dalam kelompok besar. Pengungkapan diri (*self-disclosure*) dalam kelompok kecil (kelompok yang terdiri atas dua orang) lebih membuat seseorang nyaman melakukan pengungkapan diri daripada kelompok yang terdiri dari banyak orang. Sehingga dapat dikatakan bahwa seseorang yang memiliki *self-disclosure* tinggi, belum tentu pengungkapan dirinya mampu membuat ia percaya diri ketika tampil dan berbicara di depan umum.

Berdasarkan analisis statistik deskriptif klasifikasi persebaran variabel penelitian, diketahui bahwa hipotesis satu yang berbunyi kepercayaan diri tinggi dimiliki oleh siswa yang memiliki *self-disclosure* tinggi dan tingkat ekonomi orangtua tinggi terbukti sebesar 3,77%. Kemudian, hipotesis dua yang berbunyi kepercayaan diri tinggi dimiliki oleh siswa yang memiliki *self-disclosure* tinggi dan tingkat ekonomi orangtua rendah terbukti sebesar 0,94%. Adapun hipotesis tiga yang berbunyi kepercayaan diri rendah dimiliki oleh siswa yang memiliki *self-disclosure* rendah dan tingkat ekonomi orangtua tinggi tidak terbukti. Sedangkan hipotesis empat yang berbunyi kepercayaan diri rendah dimiliki oleh siswa yang memiliki *self-disclosure* rendah dan tingkat ekonomi rendah juga tidak terbukti.

Hasil lain menunjukkan bahwa , kepercayaan diri tinggi diikuti *self-disclosure* sedang dan tingkat ekonomi orangtua sedang sebesar 57,56%, kepercayaan diri tinggi diikuti oleh *self-disclosure* tinggi dan tingkat ekonomi orangtua sedang sebesar 13,21%, kepercayaan diri sedang diikuti oleh *self-disclosure* sedang dan tingkat ekonomi orangtua sedang sebesar 9,43%. Adapun kepercayaan diri tinggi diikuti oleh *self-disclosure* tinggi dan tingkat ekonomi orangtua rendah sebesar 6,60%, kepercayaan diri sedang diikuti oleh *self-disclosure* sedang dan tingkat ekonomi orangtua rendah sebesar 3,77%, kepercayaan diri tinggi diikuti *self-disclosure* sedang dan tingkat ekonomi orangtua tinggi sebesar 2,83%, serta kepercayaan diri tinggi diikuti oleh *self-disclosure* sedang dan tingkat ekonomi orangtua rendah sebesar 1,89%.

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa: Kepercayaan diri tinggi diikuti dengan *self-disclosure* tinggi dan tingkat ekonomi orangtua tinggi terbukti. Kepercayaan diri tinggi diikuti dengan *self-disclosure* tinggi dan tingkat ekonomi orangtua rendah terbukti. Kepercayaan diri rendah diikuti dengan *self-disclosure* rendah dan tingkat ekonomi orangtua tinggi tidak terbukti. Kepercayaan diri rendah diikuti dengan *self-disclosure* rendah dan tingkat ekonomi orangtua rendah tidak terbukti. Penelitian ini memberikan implikasi terhadap bimbingan dan konseling di sekolah agar senantiasa mendukung dan memfasilitasi perkembangan kepercayaan diri siswa. Salah satu cara yang dapat dilakukan ialah dengan menjalankan strategi layanan bimbingan dan konseling yang meliputi layanan dasar bimbingan, responsif, perencanaan individual, dan dukungan sistem. Layanan dasar bimbingan berarti bahwa BK secara penuh mendukung perkembangan kepercayaan diri siswa dengan memberikan layanan klasikal terhadap semua siswa untuk meningkatkan kepercayaan diri. Layanan responsif memfasilitasi siswa dengan memberikan pengarahan dan pertolongan terhadap siswa yang memiliki permasalahan terkait kepercayaan diri. Perencanaan individual berkaitan dengan pemanfaatan kepercayaan diri yang telah dimiliki siswa untuk diarahkan sesuai dengan cita-cita dan kemampuan, serta dukungan

sistem berkaitan dengan keterlibatan pihak- pihak baik di dalam lingkungan maupun luar lingkungan sekolah yang dapat mendukung perkembangan kepercayaan diri siswa.

Adapun beberapa saran yang diajukan berdasarkan hasil penelitian, diantaranya guru pembimbing diharapkan membantu mengarahkan kepercayaan diri siswa menuju aktualisasi diri dengan memberikan layanan BK di sekolah yang berlandaskan fungsi BK yaitu fungsi pemeliharaan dan pengembangan, sehingga kepercayaan diri yang sudah dimiliki siswa dapat dipertahankan dan diarahkan ke hal yang positif dalam rangka mencapai setiap tugas perkembangan yang dilalui siswa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan rujukan untuk penelitian lebih lanjut dengan memperluas ruang lingkup pembahasan, misalnya meneliti faktor-faktor kepercayaan diri yang belum diteliti dalam penelitian ini, yaitu harga diri, pengalaman, konsep diri, dan pendidikan. Memperluas cakupan responden yang memiliki beragam karakteristik sehingga dapat digeneralisasikan lebih luas. Membandingkan kepercayaan diri dan/atau *self-disclosure* antara siswa laki-laki dan perempuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aridlo, M. (2008). *Hubungan Pemanfaatan Sumber Belajar, Kepercayaan Diri, dan Motivasi Berprestasi dengan Prestasi Belajar*. Skripsi Tidak Dipublikasikan, Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- DeVito, J. A. (1997). *Komunikasi Antarmanusia, Edisi 5*. Tangerang : Karisma Publishing Group.
- Ghufron, N & Risnawita, R. (2010). *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hakim, T. (2002). *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*. Jakarta: Puspa Swara.
- Hartiyani, N. (2011). *Hubungan Konsep Diri dan Kepercayaan Diri dengan Interaksi Sosial Remaja Panti Asuhan Nur Hidayah Surakarta*. Skripsi Tidak Dipublikasikan, Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Helmawati. (2014). *Pendidikan Keluarga Teoretis dan Praktis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rahayu, A.Y. (2013). *Anak Usia TK: Menumbuhkan Kepercayaan Diri Melalui Kegiatan Bercerita*. Jakarta: PT Indeks
- Supratiknya, A. (1995). *Tinjauan Psikologis Komunikasi Antar Pribadi*. Yogyakarta: PT Kanisius.